

BAB IV

PERANAN K.H. TB. MOH. WASE' DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN

A. Pendiri Pesantren As-Salafiyah di Cinangka

Menurut catatan sejarah, kebijakan politik penjajahan yang sangat tidak menguntungkan umat Islam dulu sempat memicu beberapa lembaga keagamaan Islam mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama. Perguruan keagamaan berbentuk persekolahan ada yang menggunakan nama *madrasah* yang berasal di daerah Jawa, *maktab* di Mekah, *kuliyah mualimin* di Sumatera Barat. Beberapa perguruan keagamaan tersebut dimotori juga oleh pesantren.¹

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kiyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai juga tinggal dan menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²

¹ Fhatoni Kholid Muhamad, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma baru*, (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005),p.61.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kiyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2004), p. 44

Pesantren salafi merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang dapat dijadikan alternatif untuk sebuah perubahan. Sekaligus mejadi organisasi sosial kemasyarakatan lokal (*Lokal organization*) berperan penting dalam membantu mengembangkan komunikasi timbal balik antar berbagai pihak. Pesantren memiliki tiga peran dalam mengembangkan masyarakat yaitu: pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai pusat penggemblengan kader-kader muslim, dan sebagai agen perubahan sosial melalui pengajian rutin dan berbagai media kultural lainnya. Secara sosiologi Kiyai Salafiyah memiliki kedekatan dengan masyarakat pedesaan, Kiyai salafi berada pada posisi strategis sebagai agen pembaharuan.³

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang merupakan elemen-elemen pesantren diantaranya : pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kiyai.⁴ Kiyai adalah pendiri atau pimpinan sebuah pesantren, sebagai muslim terpelajar (ulama) yang selalu membuktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran-Nya kepada santri dan masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan Islam. Sebagai pimpinan pondok pesantren kiyai memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri, salah satunya yaitu bagaimana mentransformasi nilai-nilai

³Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong Realitasnya di Banten*, (Pandeglang,Pustaka Alumi: 2016), p. 35-41

⁴zamakhsyari Dhofier, p. 79-88

kepesantrenan terhadap santri dengan caranya menjalin hubungan dengan para santri.⁵

Tahun 1965 K.H. Tb. Moh. Wase' mendirikan pesantren di Cinangka. Pesantren tersebut diberi nama Pesantren As-Salafiyah, awal mulanya santrinya tidak terlalu banyak dan hanya berasal dari daerah Cinangka, tetapi lambat laun santrinya semakin bertambah banyak dan berasal dari berbagai daerah diantaranya Anyer, Labuan, Bojonegara, Cilegon, dan lain-lain. Santri yang belajar di Pesantren As-Salafiyah ada yang menetap disebut dengan *santri mukim* dan ada pula yang pulang pergi atau disebut dengan *santri kalong*.⁶

Santri mukim yaitu selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang lebih. Sedangkan Santri Kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik dirumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk disekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan yang lain.⁷

⁵Ali Maschan, *Kiyai dan politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : Lepkiss,1999), p. 59

⁶Hasil Wawancara dengan Ustdz Ruslan...,

⁷Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren kobong...*, p.

Menurut Ustadz Hanang, Sistem pengajaran di pondok Pesantren As-Salafiyah memiliki dua metode yaitu, *Sorogan* dan *Bandongan*.⁸ Metode *sorogan* adalah seorang santri mendatangi kiyai yang akan membacakan beberapa baris dari kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau Sunda. Kemudian santri tersebut mengulangi dan menterjemahkannya kata demi kata semirip mungkin seperti yang dilakukan oleh kyainya. Sistem penerjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu struktur kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Sedangkan metode *bandongan* yakni para santri mendengarkan sang kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab-kitab Islam klasik yang lain yang tertulis dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau pikiran yang sulit.⁹

Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren As-Salafiyah adalah kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama zaman dulu. Diantaranya adalah kitab Alfiyah,

⁸Hasil wawancara Ustadz Hanang...

⁹Rahayu Permana, *Sejarah Al-Khairiyah*, (Cilegon, Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah : 2017), p.36-37

Jurumiyah, Ilmu Akidah, Tauhid, Fikih, Tasawuf, dan lain sebagainya.¹⁰

Terdapat dua esensi menurut Ghazali seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu santri yang telah tamat belajar di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.¹¹

Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, ini semua merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren. Hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya di mana kiyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghimpunan atau tingkat dan jabatan terutama dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian.¹²

¹⁰Hasil wawancara Ustadz Hanang...

¹¹Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk, *Upaya kiyai Dalam Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning*, (Jurnal, Edudeena Vol. 1 No. 1 Februari 2017), p.47

¹²Marwah Khairunnisa, *Studitentang K.H. M. Hasan Armin dan Tarekat Qadariah Wanaqsabandiyah di Cibuntu*, (Uin), P. 58

K.H. Tb. Moh. Wase' dalam memberikan pelajaran kepada santri-santrinya menggunakan bahasa Sunda, namun dalam memberikan arti kitab menggunakan bahasa Jawa dan ketika menjelaskan menggunakan bahasa Sunda. Pada umumnya dipesantren-pesantren khususnya di Banten, seorang kiyai akan menerjemahkan kitab menggunakan bahasa Jawa namun ketika memberikan penjelasan tergantung kepada bahasa yang digunakan di daerah tersebut, jika di daerahnya masyarakat memakai bahasa Jawa maka penjelasannya bahasa Jawa, tetapi jika di daerahnya memakai bahasa Indonesia maka penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.¹³

Perkembangan Pesantren As-Salafiyah setelah K.H. Tb. Moh. Wase' meninggal cenderung menurun. Santri yang tinggal di *kobong* pun sudah tidak ada, karena *kobong* nya sudah dibongkar. Jadi para santri yang akan mengaji datang hanya pada waktu malam atau hari-hari tertentu ketika pengajian akan dimulai dan pulang ketika pengajian telah selesai. Santri nya pun hanya berasal dari daerah Desa Cinangka dan daerah-daerah terdekat. Saat ini Pesantren As-Salafiyah di teruskan oleh Ustad Ruslan selaku keponakan dari K.H. Tb. Moh. Wase'.¹⁴

¹³Hasil Wawancara Ustdz Hanang...,

¹⁴Hasil Wawancara Ustadz Ruslan...,

B. Sebagai Guru Spiritual

Wali songo (sembilan Wali Allah) dikenal oleh masyarakat adalah seseorang yang memahami ilmu agama yang tinggi dan memiliki ilmu beladiri (pencak silat), dan ilmu kebatinan (hikmah) yang mampu menangani masalah-masalah yang ada di masyarakat. ilmu-ilmu tersebut dapat diturunkan kepada murid-muridnya, sehingga murid-muridnya meneruskan jejak-jejak wali. Kyai pada umumnya selain memahami ilmu agama, biasanya juga mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa. Masyarakat meyakini bahwa seorang kyai dapat dipercaya sebagai guru spiritual.

Kehidupan yang semakin keras peran-peran sosial keagamaan kiai di Banten tetap bertahan. Selain peran mereka sebagai pengajar keagamaan, kiai juga berperan sebagai guru spiritual yang diyakini tidak hanya oleh masyarakat kelas bawah, tetapi juga oleh kelas menengah dan atas. Peran-peran sosial keagamaan kiai di Banten dapat dirincikan dengan beberapa bagian, yaitu : pertama, sebagai guru ngaji. Fungsi sebagai guru ngaji sekarang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga tentang dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun Islam, rukun iman, praktik shalat, wudhu, dan masalah-masalah kepercayaan atau aqidah seperti tentang sifat-sifat Tuhan, nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul

serta sifat-sifatnya serta etika atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai spiritual yang ikut membentuk bangunan kehidupan spiritual kiyai selain zuhud yang merupakan pandangan keagamaan dari tasawuf Islam yang secara luas diamalkan oleh para kiyai adalah *wiro'i* (menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh dan yang tidak jelas boleh tidaknya), *Khusyu* (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Tuhan), *tawakal* (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah), *Sabar*, *Tawaddlu'* (rendah hati), *ikhlas* dan *shiddiq* (selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya).¹⁵

K.H. Tb. Moh. Wase' adalah kiyai dari Cinangka yang berkhariamatik dan berperan dalam bidang sosial keagamaan. K.H. Tb. Moh. Wase' dipercaya oleh masyarakat sebagai guru spiritual, yaitu sebagai pegangan masyarakat untuk berkonsultasi masalah pribadi, keluarga, maupun sosial.

K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga kiyai yang menjadi acuan bagi masyarakat Cinangka. Ia dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan

¹⁵Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk, *Upaya kiyai Dalam Meningkatkan....*, p.

kepadanya. Bukan hanya Masyarakat Cinangka yang datang kepada K.H. Tb. Moh. Wase', tetapi juga dari luar Desa Cinangka seperti Cilegon, Carita, Baros dan Pandeglang. Mereka datang kepada K.H. Tb. Moh. Wase' dengan masalah yang berbeda-beda, ada yang ingin sekedar cerita kehidupannya, mempunyai masalah tentang agama yang belum dipahami ataupun meminta nasihat dan doa.¹⁶

Banyak diantara mereka yang memberikan hadiah atau imbalan kepada K.H. Tb. Moh. Wase' tetapi kemudian disalurkan kembali oleh K.H. Tb. Moh. Wase' ke Pesantren, Yatim Piatu, Fakir Miskin dan Masjid. K.H. Tb. Moh. Wase' tetap dalam kehidupan yang sederhana, hal ini membuktikan bahwa beliau lebih mementingkan tafakur dan zikir dari pada kehidupan duniawi.¹⁷

Sebagai seorang Ulama, K.H. Tb. Moh. Wase' juga memiliki kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, salah satunya adalah pernah suatu salah satu muridnya yang tinggal di Baros ada yang meninggal dunia dan pihak keluarga ingin K.H. Tb. Moh. Wase' menghadiri dan menjadi imam saat menshalati jenazah. Dalam waktu yang bersamaan murid K.H. Tb. Moh. Wase' yang lain ada yang meninggal dunia juga yang tinggal di daerah Cilegon, dan permintaan terakhir almarhum adalah ingin

¹⁶Hasil Wawancara Ustadz Ruslan..,

¹⁷Wawancara Ustadz Ruslan

dihari oleh K.H. Tb. Moh. Wase' dan ingin beliau yang menjadi imam dalam shalat jenazah. Sebagai seorang ulama ia diberi kelebihan oleh Allah untuk mengahdiri dan menjadi Imam shalat jenazah di waktu yang bersamaan. hal itu disaksikan oleh muridnya di Cilegon yang pada saat itu sedang menghadiri pemakaman sahabatnya tersebut, ia memberitahu temannya melalui telepon yang di Baros bahwa K.H. Tb. Moh. Wase' berada di Cilegon untuk menjadi imam shalat jenazah namun temannya yang di Baros pun mengatakan hal yang sama, bahwa K.H. Tb. Moh. Wase' sedang berada di Baros dan akan melaksanakan shalat jenazah sebagai imam.¹⁸

C. Mendirikan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. Ta'lim merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk

¹⁸ Wawancara dengan bapak H. Muhibi pada tanggal 5 November 2017 pukul 16.20-17.00 WIB

menerima serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁹

Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Waktu penyelenggaraannya tidak terikat, bisa pagi, siang, atau sore, atau malam, tetapi tergantung dengan kesepakatan kiyainya dan para jamaah majlis ta'lim kapan waktu yang akan digunakan. Selain itu, majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim.

Majelis ta'lim mampu menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelisi ta'lim memiliki nilai karakteristik tersendiri di banding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

K.H. Tb. Moh. Wase' Selain mengajar di pesantren As-Salafiyah, ia juga mengajar di majlis ta'lim. Jamaah yang ikut

¹⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pusat Belajar,2005), p.4

pengajian di majlis ta'lim ini sangat banyak dan umumnya didominasi oleh para kiyai yang ingin memperdalam ilmunya. Namun bukan berarti majlis ta'lim ini dikhususkan untuk para kiyai saja, tetapi K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai pengajar membebaskan siapa saja untuk mengikuti pengajiannya.

Menurut Ustadz Ruslan selaku narasumber, kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian di majlis ta'lim tersebut adalah kitab-kitab yang tingkatannya sudah tinggi, jadi masyarakat yang awam terhadap kitab tersebut tidak mengerti karena tidak belajar dari dasarnya terlebih dahulu. Hal itu membuat masyarakat awam enggan untuk mengikuti pengajian di majlis ta'lim tersebut. Namun karena seruan dari K.H. Tb. Moh. Wase' agar masyarakat turut ikut dalam majlis ta'lim, maka masyarakat pun lambat laun mengikuti pengajian di majlis ta'lim tersebut. Karena dengan mengikuti pengajian Allah akan memberikan pahala walaupun tidak mengerti mengenai pengajian tersebut.²⁰

Majlis ta'lim ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan yaitu setiap hari Sabtu. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan pengajian adalah masjid yang berada tepat di depan kediaman K.H. Tb. Moh. Wase' tepatnya di Masjid Nurul Falah di Kampung Cinangka. Masjid tersebut dipilih sebagai tempat untuk melaksanakan pengajian karena tempatnya yang

²⁰Hasil wawancara Ustadz Ruslan...,

cukup luas, karena para jamaahnya sangat banyak yang mengikuti pengajian ini.²¹

Perkembangan majlis ta'lim di Cinangka lambat laun mulai terlihat, yaitu dengan adanya majlis-majlis ta'lim di daerah yang lain. Munculnya majlis-majlis ta'lim ini merupakan usaha K.H. Tb. Moh. Wase' yang telah membimbing santri-santrinya untuk dapat mendirikan majlis ta'lim di daerahnya masing-masing.²²

Pendidikan agama sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri masyarakat dan alam sekitarnya.

Murid sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena muridlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. Murid merupakan suatu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²³

²¹Hasil wawancara dengan Ustadz Ruslan...,

²²Hasil wawancara dengan ustadz Hanang...,

²³Hasubullah, *otonomi pendidikan*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2010),

Barokah ilmu serta keikhlasan kiyai atau guru dalam mengajar menjadi salah satu hal penting yang diharapkan oleh seluruh santri. Indikasi bahwa ilmu yang santri pelajari di pesantren itu barokah adalah bahwa ilmu tersebut bisa membawa manfaat bagi umat, atau paling tidak bermanfaat bagi diri santri sehingga ia menjadi hamba yang shalih dan mengamalkan serta mengaplikasikan apa yang ia serap dari pelajaran pesantren.

Ilmu seorang santri bisa dikatakan bermanfaat adalah apabila ia bisa mentransfer ilmu yang ia miliki kepada orang lain, terlebih kalau ia juga bisa membuat sebuah lembaga pesantren baru dan bisa mengajar dan mendidik banyak generasi muda muslim dengan ajaran-ajaran agama. Keberhasilan seorang santri, bisadilihat dari perannya ketika kembali ke masyarakat, apakah ilmunya dimanfaatkan untuk kepentingan umat atau tidak.²⁴

Pengajian di majlis ta'lim yang dilaksanakan setiap hari sabtu diadakan sebulan dua kali. Majlis ta'lim ini banyak murid yang berasal dari daerah lain untuk mengikuti pengajian, banyak para ustad dari daerah lain yang ingin memperdalam ilmu agamanya kepada K.H. Tb. Moh. Wase' dengan mengikuti pengajian bulanan tersebut. Oleh karena itu, K.H. Tb. Moh. Wase' memiliki murid dari berbagai daerah.²⁵

²⁴Ayatullah Humaini, *Biografi KH Halimy...*, p. 174

K.H. Tb. Moh. Wase' adalah salah satu tokoh ulama yang berhasil mendidik dan mencetak ulama di daerah Banten, khususnya di Cinangka. Dikatakan berhasil karena sebagian murid-muridnya bisa membangun pesantren baru di daerahnya maupun di beberapa tempat. Sebagian yang lain, meskipun tidak sampai membangun sebuah pesantren, tapi di masyarakat ilmu mereka bermanfaat untuk mengajarkan agama kepada warga di daerah mereka masing-masing.

Penulis akan menyebutkan murid-murid K.H. Tb. Moh. Wase' yang diperoleh dari narasumber diantaranya adalah :

1. K.H Ahmad (Cinangka)
2. K.H Ali (Cinangka)
3. K.H Yusuf (Cinangka) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak di Pasir Angin Kecamatan Cinangka.
4. K.H. Matin (Cinangka)
5. Ustadz Daman (Cinangka) Pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul Tholibin di Ciparay Kecamatan Cinangka
6. Ustadz Hanang (Cinangka) Pemimpin Majelis ta'lim Nurul Iman di Cinangka
7. Ustadz Salam (Cinangka) Pengasuh Pondok Pesantren Darusalam di Kadubajo Kecamatan Cinangka

8. Ustadz Muhibi (Cinangka)
9. K.H Kholid (Anyer) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin di Babakan Anyer.
10. K.H Akbar (Anyer)
11. Fatullah Syam'un (Cilegon)
12. K.H Ali (Jaha)
13. K.H Hamdani (Mancak)

Itulah nama murid-murid K.H. Tb. Moh. Wase' yang penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan narumber.²⁶

D. Sebagai Penasehat Camat

Pemerintahan yang ada dahulu dengan sekarang umumnya agak berbeda, dalam sistem pemerintahan dahulu seorang pemimpin didampingi oleh seorang kiyai atau ulama, seperti di kantor Kecamatan, KUA, Wedana dan lain-lain. Sehingga terjadi keseimbangan antara pemerintahan dan juga masyarakat. Karena seorang kiyai dianggap lebih mengetahui dasar atau hukum-hukum dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷ K.H. Tb. Moh. Wase' menjadi penasehat camat di Cinangka sekitar tahun 1970 pada masa Camat yang dipimpin oleh Suhardi.

Salah satu peranan K.H. Tb. Moh. Wase' ketika menjadi penasehat di Kecaatan Cinangka ialah dengan mengadakan

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Ruslan..,

²⁷ Hasil wawancara dengan H. Sugri

pengajian rutin bulanan yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum yang dilaksanakan di Masjid Kecamatan Cinangka. Sehingga pengajian sangat vital sekali sebagai Islamisasi terhadap masyarakat. Disinilah perbedaannya dengan pendidikan di pesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elit dan kader pemimpin pedesaan.²⁸

Masalah Aqidah, masalah kemasyarakatan serta masalah kemurkaan tuhan terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Tema tersebut yang selalu dibahas dalam pengajian rutin tersebut. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para pegawai Kecamatan Cinangka tetapi juga masyarakat Cinangka diperbolehkan untuk mengikuti pengajian tersebut.

Selain mengadakan Pengajian rutin Kecamatan, sebagai penasehat kecamatan K.H. Tb. Moh. Wase' juga selalu dimintai pendapat oleh Camat akan problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat Cinangka. Jadi peranannya sebagai penasehat camat adalah sebagai jembatan antara masyarakat terhadap pemerintah daerah.²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan H. Sugri...,

²⁹ Hasil wawancara dengan H. Sugri...,